



Judul Artikel Perkembangan dan Pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022)

Rifka Anjelina Ginting¹, Ahmal², Asril³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: rifka.anjelina1388@student.unri.ac.id, ahmal@lecturer.unri.ac.id, asril@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05 Keywords: <i>History;</i> <i>Karo Heritage Museum;</i> <i>Development and</i> <i>Preservation;</i> <i>Impact.</i>	The results of this research discuss the Development and Preservation of the Karo Heritage Museum (2009-2022). The aims of this research are (1) to find out the early history of the establishment of the Karo Heritage Museum (2) to find out the development and preservation of the Karo Heritage Museum (2009-2022) (3) to find out the impact felt by the community with the existence of the Karo Heritage Museum. This research uses historical research methods, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this research, the author found that the Karo Heritage Museum experienced quite good development in its collections, visitors, leadership and preservation. The existence of the Karo Heritage Museum has had a positive impact on the community and elementary, middle school, high school and student education circles. Karo Heritage Museum Museum has benefits in the world of education, namely as a learning resource, as a learning medium and as a tourist attraction.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05 Kata kunci: <i>Sejarah;</i> <i>Museum Pusaka Karo;</i> <i>Perkembangan dan</i> <i>Pelestarian;</i> <i>Dampak.</i>	Hasil penelitian ini membahas mengenai Perkembangan dan Pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk Mengetahui awal sejarah berdirinya Museum Pusaka Karo (2) untuk mengetahui perkembangan dan pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022) (3) untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan Museum Pusaka Karo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa Museum Pusaka Karo mengalami perkembangan yang cukup baik dalam koleksi, pengunjung, kepemimpinan dan pelestariannya. Keberadaan Museum Pusaka Karo membawa dampak yang positif bagi masyarakat dan kalangan pendidikan SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa. Museum Pusaka Karo Museum memiliki manfaat pada dunia pendidikan yaitu sebagai sumber belajar, sebagai media pembelajaran dan sebagai objek wisata.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan museum di Indonesia saat ini, menarik perhatian dari semua kalangan masyarakat. Perkembangan museum ini dapat memicu semakin meningkatnya daya tarik masyarakat akan pengetahuan mengenai museum tersebut. Seorang pendiri sebuah lembaga museum memiliki tujuan utama yaitu pelestarian warisan budaya, meliputi aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam pelestarian produk budaya Negara terhadap kepedulian yang ditandai dengan munculnya keinginan yang kuat terhadap lembaga pemerintah dan swasta untuk mendirikan sebuah museum.

Museum adalah tempat menyimpan, memelihara benda-benda peninggalan sejarah dan sebagai wisata penghias suatu wilayah tertentu, sehingga masyarakat dari berbagai kalangan baik itu kalangan pendidikan ataupun

kalangan lainnya bisa mendapatkan kebutuhan studi, pendidikan dan kesenangan. Museum memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat dan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial, sebagai media edukasi untuk dapat memberikan gambaran tentang perkembangan alam serta budaya manusia kepada publik sebagai media komunikasi yang memiliki lima metode penyampaian seperti: pameran (baik semi permanen maupun sementara), acara, kegiatan edukatif, pengenalan dan ceramah, serta penerbitan (Schouten, 1992).

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam karakter potensi kebudayaan, seperti peninggalan-peninggalan sejarah pada kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia rata-rata memiliki museum didaerahnya, karena setiap daerah pasti memiliki cerita dan kisahnya sendiri pada setiap masa. Salah satunya dapat kita lihat kebudayaan di Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo merupakan suatu wilayah yang terletak disuatu dataran tinggi di bukit barisan, Sumatra Utara yang di kelilingi oleh banyaknya pengunungan. Kabupaten Karo memiliki 3 macam museum yaitu, Museum Karo Lingga yang terletak di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat, Museum Pusaka Karo terletak di Jalan Perwira, Gundaling 1, Kecamatan Berastagi, dan Museum Jamin Ginting terletak di Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo (Saragih, 2015).

Di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terdapat sebuah Museum Pusaka Karo yang terletak di Jalan Perwira, Gundaling 1, Kecamatan Berastagi. Berastagi merupakan kota yang terletak di Kabupaten Karo yang di kenal dengan nama Tanah Karo Simalem yang berarti tanah yang tidak sakit (tanah yang subur, sejuk, damai dan sejahtera) terletak di dataran tinggi di atas permukaan laut. Kota Berastagi merupakan salah satu kota yang menjadi tempat tujuan wisata di Kabupaten Karo. Museum Pusaka Karo di bangun atas gagasan ide dari seorang Pastor Belanda yang bernama Leonardus Egidius Joosten. Menurut Kriswanto Ginting salah satu anggota pengurus Museum Pusaka Karo, mengatakan bahwa gedung Museum Pusaka Karo ini adalah bekas dari Gereja Katolik Santa Maria yang berdiri pada tahun 1949 dikelola oleh P. Elpidius Van Duyhoven, Ofm, cap, pengurus paroki Gereja Katolik Santa Maria dan masyarakat.

Bermula pada tahun 2008, Pastor Belanda tertarik untuk ikut melestarikan kebudayaan Indonesia dan mulai mengumpulkan sederet koleksinya, banyak usaha yang dilakukan oleh Pastor untuk mendirikan museum, mulai meminta izin kepada Bapak Uskup Agung Medan Mgr. Pius datubara, Dinas Kebudayaan, Pemerintah setempat, pengurus paroki Gereja Katolik Santa Maria dan masyarakat setempat untuk mengambil alih gedung Gereja Menjadi Museum Pusaka Karo. Bangunan Gereja tersebut tidak digunakan lagi untuk beribadah oleh masyarakat sebab memiliki ruangan yang minimalis sehingga tidak mampu menampung banyak masyarakat untuk beribadah. Pembinaan permuseuman terus berlanjut, dari segi kepegawaian yang dibina sebagai orang-orang yang harus tahu dan paham mengenai pelestarian benda bersejarah, merawat benda sejarah dan memperbaiki benda bersejarah. Setahun kemudian sejalan dengan proses pembinaan museum maka dimulailah perencanaan pembangunan Gedung Museum dana APBN tahun 2009 yang diawali dengan pembebasan lahan tanah seluas 1.303 M². Kemudian secara

bertahap yaitu pada tahun 2010-2012, melakukan renovasi terhadap bangunan Gereja Katolik Santa Maria sebagai salah satu syarat sebagai bangunan Museum Pusaka Karo, dan melakukan perbaikan pada struktur warnanya dan ruangan pameran benda koleksi yang disebut sebagai gedung pameran tetap (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota Pengurus Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi). Setelah sarana dan prasarana baik fisik maupun nonfisik dianggap cukup memadai maka ditetapkanlah sebagai Museum Pusaka Karo dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Berastagi (Dinasti Sitepu, S.S64os) tanggal 24 Mei 2012.

Pada tanggal 09 Februari 2013, Gedung Gereja Katolik Santa Maria berubah sebutan menjadi Museum Pusaka Karo dan diresmikan oleh Kementrian Pariwisata Indonesia dan pengangkatan Kepala Museum yaitu Pastor Loe Joosten. Pengangkatan ini bersamaan dengan pembukaan Museum dan peresmian Rumah Adat Karo yang disponsori oleh Yayasan Tirto Utomo Aqua Jakarta. Museum Pusaka Karo memiliki koleksi yang memang khusus memamerkan benda-benda bersejarah yang merupakan rata-rata peninggalan etnis Karo seperti anting-anting, pertukangan, alat berburu, alat pertanian, topeng dan sebagainya koleksi Teknologika, koleksi Etnografika, koleksi Arkeologi, dan peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat Karo yang tersusun rapi di dalam museum tersebut.

Pada tahun 2017, Museum Pusaka Karo kembali mengalami perubahan masa kepemimpinan dan pegawai pengurus Museum yaitu Bapak Tangsi Baru, S.Pd. Museum Pusaka Karo dikelola oleh Yayasan Pusaka karo dengan Surat Keputusan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor:AHU0017524.AH.01.04. Tahun 2017, dan diresmikan pada tanggal 17 November 2017 diketahui oleh Bapak Dr. Freddy Harris, Sh, LL.M. Accs. Perkembangan museum, tidak terlepas dari upaya seseorang atau kelompok dalam mengelola dan mengembangkan museum tersebut. Meski dalam perjalanan menghadapi banyak kendala atau tantangan, baik dari segi naik turunnya pengunjung, baik dari perawatan tempat atau yang lainnya. Namun keberadaan museum tersebut masih tetap bertahan karena memiliki keunggulan tersendiri, yaitu sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Rohmah, 2021). Koleksi museum menggambarkan berbagai macam perlengkapan kehidupan yang sering dipakai oleh nenek moyang orang

Karo dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman telah mendorong terjadinya berbagai perubahan-perubahan dalam segala setiap bidang termasuk salah satunya yaitu kebudayaan.

Ada berbagai macam koleksi yang dipamerkan di museum ini adalah koleksi pemberian dari masyarakat setempat yang bertujuan untuk dapat memperkenalkan kembali hasil kebudayaan Karo sehingga tidak hilang begitu saja. Setiap tahun pengunjung mengalami penurunan, namun koleksi dalam museum ini mengalami penambahan. Melihat fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam mengenai masalah tersebut dengan mengangkat dalam satu judul yaitu: "Perkembangan Dan Pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022)".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah (*Historical Methode*). Menurut Garraghan, metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan perkembangan dan pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022).

Penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai prinsip atau aturan yang dapat membantu usaha peneliti untuk dapat mengumpulkan data penelitian sejarah, menyusun, menjelaskan, menganalisis, menilai kritis, dan kemudian dapat menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Peneliti sejarah disimpulkan sebagai aturan atau prosedur sistematis dalam penelitian yang berlandaskan atas aturan-aturan ilmu sejarah untuk bisa mendapatkan data dan mengevaluasi kembali bukti-bukti secara fakta yang akan disajikan dalam bentuk tulisan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Gereja Katolik

Gereja merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti sekolah minggu, ibadah pemuda, pemberkatan untuk pernikahan dan sebagainya. Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam bahasa, agama, adat istiadat yang ada dari sabang hingga meruke.

Negara Indonesia juga memiliki beragam macam agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, Kristen Katolik, Budha dan Konghucu.

Menurut J. L. Ch. Abineno menguraikan pengertian gereja sebagai berikut; "Gereja adalah suatu perkumpulan manusia biasa, yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dunia seperti negara, partai politik, perkumpulan sosial dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa gereja adalah bait Allah yang didalamnya sebagai tempat Roh kudus bagi setiap orang yang percaya Kepada Tuhan Yesus Kristus, dan sebagai tempat persekutuan sekelompok umat kristiani untuk beribadah dan melakukan upacara-upacara keagamaan yang bersifat sakral.

Kehadiran Gereja Katolik di daerah Kabanjahe dibawa oleh para Misionaris. Para Misionaris ini adalah pastor dari Ordo Kapusin yang berasal dari Belanda. Misionaris pertama yang membawa ajaran Katolik ialah P. Elpidius Van Duyhoven, OFM, Cap. Pewartaan ajaran Gereja Katolik ini mulai di bawa oleh para misioanaris pada masa kolonial di bawah pemerintahan Belanda.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Bimasria Br Karo salah satu jemaat atau umat yang beribadah di Paroki Berastagi mengatakan bahwa:

"*Pastor Maximus Brans OFM Cap bertemu dengan Pastor Elpidius van Duynhoven OFM Cap di Berastagi untuk merancang pendirian paroki Tanah Karo seturut penugasan uskup Medan, Mgr Matthias Brans yang diberikan tugas untuk membuka paroki di Tanah karo, sebelum ada gereja dibangun, awalnya beribadah dilakukan rumah komunitas pelayanan yang didirikan oleh Suster Fransiskanes Dina menjadi tempat beribadah pertama kali dibuka di Suka Julu pada tahun 1948.*" (Hasil wawancara dengan Ibu Bimasria Br Karo, jemaat di Paroki Berastagi, komunikasi pribadi, 9 Maret 2024)

Keberadaan umat Katolik di Sukajulu dan Berastagi dapat dikatakan sebagai cikal bakal penting dalam pendirian Paroki Tanah Karo pada tahun 1948, karena sudah ada 30 keluarga Katolik di Sukajulu dan 10 keluarga Katolik di Berastagi.

Setelah paroki ini resmi berdiri, pada tahun 1949 diadakan permandian massal (baptisan air) sebanyak 60 orang yang dilakukan oleh Pastor Maximus Brans dan Bapak Nimbasi Purba yang di dampingi oleh Pastor Elpidius

Van Duynhoven. Paroki (Gereja Katolik) berlokasi di Komplek susteran SFD (Suster Fransiskanes Dina) dan poliklinik Bakti Murni jalan Letnan Rata Peranginangin no.13, Kabanjahe. Namun rumah pelayanan itu dibakar oleh tentara Jepang waktu Renovasi Perang Dunia II dan para suster dibawa diisolasi di Pamingke.



Gambar 1. Gereja Katolik Pertama di Kabanjahe Tahun 1948 Dulu dan Sekarang
(Sumber: Arsip Gereja St. Yohanes Don Bosco Stasi Sukajulu-Tigajumpa)

Sejak awal berdirinya Paroki Tanah Karo, pastor Maximus dan pastor Elpidius selalu mengusahakan sarana fisik berupa pendirian rumah darurat sebagai pastor dan mengutus seorang katekis awan (guru agama) bernama Nimbasi Purba untuk membimbing “perpulangan” disukajulu. Pada tanggal 4 September 1949, diadakan permandian massal (baptisan) untuk 60 orang yaitu Ngambang Sitepu, Ngerat Sitepu, Gering Sitepu, Surung Sitepu, Netap Sembiring, Meja Ginting, Tangsi Karo-karo, Loh Sembiring dan Gugung Ginting. Atas jerih payah pastor Maximus Brans dan Bapak Nimbasi Purba pada tanggal 4 September 1949 telah melakukan permandian (baptisan) umat sebanyak 57 orang oleh pastor Brans didampingi pastor Elpidius di stasi Kubucolia.

Semangatnya umat Katolik Stasi Kubucolia berhasil mewarnai dinamika awal perkembangan Gereja Katolik disepertan daerah sukajulu, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat Karo Katolik yang bernama Semangat Semburung atau lebih dikenal dengan Pastor Elias Sembiring, OFM, Cap. Pelayanan beliau menjadi Vikjen Keuskupan Agung Medan tentu juga ikut mewarnai dinamika perkembangan Keuskupan kita ini. Beberapa tahun sesudahnya tepatnya pada periode 1953-1993, gereja papan Sukajulu kembali dibangun bertempat di lokasi gereja St. Yohanes Don Bosco sekarang berada.



Gambar 2. Peresmian Gereja St. Yohanes Don Bosco Stasi Sukajulu-Tigajumpa
(Sumber: Arsip Gereja St. Yohanes Don Bosco Stasi Sukajulu-Tigajumpa)

Gereja tersebut dipakai sebagai tempat beribadah untuk tuan rumah Sukajulu dan Tigajumpa, serta untuk umat Katolik dari kampung sekitarnya, yakni dari Paribun, Jumapadang, Barusjahe dan Serdang. Pada tahun 2003 direncanakan pembangunan gereja Sukajulu-Tigajumpa yang baru bernuansa inkulturatif Karo, dan melakukan kegiatan Misa peletakkan Batu Pertama yang dipimpin oleh Uskup Mgr. Pius Datubara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2004. Steleh beberapa kali melakukan acara pengumpulan dana dan terkumpul, akhirnya gereja selesai dibangun dan diresmikan pada tahun 2007. Pada saat itu jumlah umat Katolik Stasi Sukajulu Tigajumpa pada tahun 2006 sebanyak 250 KK (Kartu Keluarga).

Pada tanggal 20 Februari 2005, gereja Inkulturatif Karo di Berastagi diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Pius Datubara, Uskup Agung Medan, Uskup Padang, Mgr Martinus D. Situmorang bersama lebih dari 30 imam, dari dalam dan luar Negeri. Perayaan itu di hadiri oleh ribuan umat dan undangan. Paroki Berastagi diberikan nama sebagai St Fransiskus Assisi.

Menurut Menurut wawancara dengan Bapak Darta Surbakti, merupakan salah satu pengurus paroki berastagi (gereja katolik), mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2005 stasi Berastagi yang berada di Jalan Perwira no.03, dipindahkan ke Paroki Berastagi St Fransiskus Assisi. Karena bangunan gereja di Stasi jalan Perwira sudah dipergunakan sebagai Museum Pusaka karo pada saat ini” (Hasil wawancara dengan Bapak Darta Surbakti, pengurus Paroki Berastagi, komunikasi pribadi, 4 Maret 2024).

Menurut keterangan Bapak Darta Surbakti dapat disimpulkan bahwa perkembangan pertambahan umat yang beribadah di stasi Gereja Katolik jalan Perwira mengalami

pertambahan yang sangat pesat dan tidak mampu untuk menampung kembali umat untuk beribadah di gereja Katolik jalan Perwira tersebut. Pada tahun 2005-2009, Gereja Katolik tidak dipergunakan lagi sebagai tempat beribadah tetapi digunakan sebagai tempat pertemuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh paroki atau pun masyarakat setempat. Pada akhirnya, Pastor Leo Joosten Giting mengambil ahli bangunan Gereja lama menandai Museum Pusaka Karo yang ada pada saat ini.

2. Latar Belakang Berdirinya Museum Pusaka Karo

Museum merupakan bangunan yang dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Berdasarkan pasal 18 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, upaya pelestarian benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya dilakukan oleh Museum sebagai lembaga pameran yang permanen yang tidak mencari keuntungan.

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah Nomor 66, 2015). Begitu juga dengan Museum Pusaka Karo yang berkenan dengan pelestarian kebudayaan, Kabupaten Karo merupakan salah satu Kabupaten di daerah Sumatra Utara yang terkenal dengan jenis tanaman dan pariwisatanya.

Museum Pusaka Karo terletak dijalan Perwira, gundaling 1, Kecamatan Berastagi. Menurut Pastor Leo Joosten lokasi ini cukup strategis mendirikan Museum, sebab lokasi tersebut berada ditengah-tengah kota. Melihat Bangunan Gereja Katolik berdiri dengan kokoh sampai saat ini, hanya saja bangunan Gereja Katolik tidak digunakan lagi sebagai tempat beribadah bagi masyarakat setempat karena memiliki ruangan yang minimalis dan tidak dapat menampung banyak umat Kristiani untuk beribadah. Pastor Leo Joosten kembali memanfaatkan bangunan tersebut sebagai syarat - syarat untuk mendirikan Museum di Berastagi, bangunan tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, bangunan pokok dan bangunan penunjang. Bangunan pokok terdiri dari ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, kantor pengelola, dan ruang penyimpanan koleksi. Bangunan penunjang terdiri dari ruang, museum sho, toilet, lobby, dan area parkir.

Bangunan Gereja Katolik tersebut, akhirnya berhasil diambil ahli oleh Pastor Leo Joosten. Kemudian Pastor Leo Joosten dan staff pengurus Museum melakukan renovasi bangunan Gereja sebagai Museum. Renovasi dilakukan selama kurang lebih 2-3 tahun dan membutuhkan dana yang cukup banyak untuk membangun Museum tersebut. Salah satu donasi dana yang membantu proses pembangunan Museum yaitu berasal dari Bapak Tomas Giting yang berasal dari Pekanbaru. Beliau sangat tertarik dengan inisiatif dan kegigihan Pastor Leo Joosten untuk melestarikan peninggalan Kebudayaan Karo yang hampir punah. Peninggalan berupa benda-benda tradisonal, seperti alat masak, peralatan makan, perlengkapan pernikahan, uis nipis dan sebagainya. Koleksi Museum Pusaka Karo ini berasal dari masyarakat yang dihibia atau pun dititipkan ke museum untuk dipamerkan dan memperkenalkan kembali peninggalan budaya karu kepada generasi muda yang akan datang.

Museum daerah yang kita kenal saat ini pada awal berdirinya dikenal sebagai Gereja Katolik yang berdiri pada tahun 1948. Sejak tahun 2005, bangunan Gereja Katolik tidak lagi digunakan sebagai tempat beribadah namun digunakan sebagai tempat pertemuan para paroki-paroki Gereja katolik. Melihat di Kota Berastagi tidak memiliki Museum pada akhirnya Pastor Leo Joosten memiliki inisiatif untuk mengambil ahli bangunan Gereja Katolik menjadi Museum. Seperti diketahui bahwa di Kota Barstagi tidak memiliki Museum, melainkan hanya saja tempat objek wisata yang banyak. Dengan begitu Pastor Leo Joosten gigih dengan pendirian nya untuk mendirikan Museum di tengah-tengah Kota Berastagi.

3. Perkembangan dan Pelestarian Museum Pusaka Karo

Dalam perkembangan dari Museum Pusaka Karo dapat dilihat dari beberapa pembagian, pada penelitian ini penulis membagi perkembangan museum sebagai berikut:

a) Perkembangan tahun 2008-2013

Perkembangan museum pada tahun ini tidak terlalu spesifik. Pada awalnya perkembangan ini hanya sebatas wacana dalam pembangunan museum, karena pada saat itu gedung Gereja Katolik awalnya diisukan akan dibuatkan sebagai pusat studi (perpustakaan) dan tidak langsung dibentuk dan dibangun. Pada

tahun 2008 Pastor Leo Joosten Ginting memberikan usulan dan kebijakan kepada Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara untuk mengambil ahli bangunan Gereja Katolik sebagai museum, agar dapat melestarikan kebudayaan karo yang hampir punah. Museum yang dibangun melalui dua aspek, yakni aspek fisik dan non fisik (Hasil wawancara dengan Bapak Darto Surbakti, pengurus Paroki Berastagi, komunikasi pribadi, 4 Maret 2024).

Pada tanggal 18 Oktober 2008 (No:147/Pkj/X/2008) Pastor Ignatius Simbolon (Pastor Paroki) dan Pastor Leo Joosten Ginting menulis surat kepada Bapak Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara sebagai surat izin permohonan untuk mengambil ahli bangunan Gereja Katolik sebagai museum. Tetapi bapak Uskup tidak langsung merespon tanggapan kebijakan Pastor Leo Joosten Ginting begitu saja, namun Bapak Uskup mendiskusikan usulan Pastor Leo bersama rekan Pastor Paroki Berastagi dalam rapat konsultores yang dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2008 (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota pengurus UPT Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023). Pada tanggal 27 Oktober 2008 Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara membalas surat izin permohonan (715/IR/KA/2008) memberikan izin untuk memakai gedung Gereja Katolik sebagai Museum (Joosten Ginting, 2014).

Pada tahun 2009 Pastor Leo Joosten melakukan pembangunan gedung-gedung pameran untuk museum berhasil dilaksanakan. Kemudian pastor Leo membentuk suatu bidang baru yaitu bidang permuseuman yang akan bertanggung jawab dalam proses pengumpulan benda peninggalan sejarah dan kebudayaan yang akan menjadi koleksi museum dan perlu dirawat dan pembangunan dari museum itu sendiri.

Pada awal Juni tahun 2010 Mgr Anisetus Sinaga OFM, Cap yang menggantikan Bapak Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara mengibahkan seluruh komplek gereja Berastagi kepada Ordo Kapusin Provinsi Medan untuk digunakan sebagai Museum dan Sekolah Taman kanak-kanak St Maria harus dipertahankan dilokasi yang sama. Mgr Anisetus Sinaga memutuskan dalam surat 297/PAR/Ber/Ka/V/2011 mengenai

hal tanah dan bangunan gereja lama di Berastagi menyampaikan bahwa Ordo Kapusin tidak berkaitan dengan tanah dan gedung gereja lama di Berastagi.

Pada bulan Mei 2011 Pastor Mgr Anisetus dan Uskup Agung Medan Mgr. Pius Datubara meminta Pastor Leo Joosten Ginting tetap meneruskan program pengembangan dan pembuatan museum di Berastagi atas nama KAM (paroki), merancang tanah dan bangunan gedung lama paroki sesuai dengan pembenahan dan kebutuhan Paroki dan Museum, Ordo Kapusin Medan tetap memusatkan perhatian penuh pada perwujudan lembaga Museum Ordo dan sedapat mungkin bertempat di pusat Tanah Batak (Pangurusan) (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota pengurus UPT Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023). Kemudian Pada tanggal 07 Juli 2011 Museum Pusaka Karo terdaftar sebagai Lembaga Pusaka Karo dalam akte nomor 03 pada nomor notaris Fransisca Masta Ulina Bangun, SH, Mkn seturut SK, Menteri kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia.

Pada tanggal 24 Mei 2012 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Berastagi (Dinasti Sitepu, S.S64os) mengeluarkan izin untuk mendirikan Museum Pusaka Karo dikota Berastagi (Joosten Ginting, 2014).

Pada tahun 2010-2012, para staf museum menerima dan mengumpulkan 260 macam koleksi seperti benda perlengkapan rumah tangga zaman dahulu, baju adat karo, perlengkapan assecoris pernikahan, uis nipis, dan sebagainya.

b) Perkembangan tahun 2013-2017

1) Perkembangan

Pada tanggal 9 Februari 2013 Museum Pusaka Karo diresmikan beserta Rumah Adat Karo oleh Dirjen Ekonomi Kreatif berbasis Seni dan Budaya: Dr. Ahman Sya dan Uskup Agung Medan: Mgr. Anicetus Sinaga OFM, Cap. Museum ini dikelola oleh Yayasan Pusaka Karo yang berbasis di Kota Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Pada masa bakti pastor Leo Joosten Ginting, museum ini mengalami perkembangan koleksi yang di titipkan atau dihibas, pengunjung dan dana untuk melanjutkan pengembangan

museum. Pada masa bakti Pastor Leo Joosten melakukan strategi promosi, dialog, sosialisasi dan mengajak masyarakat setempat untuk berkunjung ke museum (Hasil wawancara dengan Bapak Tangsi Barus, Kepala UPT Museum Pusaka Karo periode ke-2, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023).

2) Koleksi

Pada tahun 2013-2017, para staf museum menerima dan mengumpulkan 851 macam koleksi seperti benda perlengkapan rumah tangga zaman dahulu, baju adat karo, perlengkapan asesoris pernikahan, uis nipis, dan sebagainya. Koleksi tersebut diberikan oleh masyarakat setempat untuk dipamerkan dalam museum.

3) Pengunjung

Pada masa bakti Pastor Leo Joosten mengalami peningkatan dan penurunan pengunjung. Museum memiliki beberapa kegiatan untuk dapat membantu dalam meningkatkan perkembangannya yaitu dari segi pembelajaran, wisata dan kunjungan (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota pengurus UPT Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023).

Tabel 1. Pengunjung 2013-2017

Tahun	Jumlah Pengunjung
2013	2900
2014	4703
2015	4796
2016	3377
2017	4921

(Sumber: Arsip Buku Data Pengunjung 2013-2017)

c) Perkembangan tahun 2017-2022

1) Perkembangan

Museum Pusaka Karo dikelola oleh Yayasan Pusaka Karo sejak tahun 2017 yang diputuskan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: AHU0017524.AH.01.04. Tahun 2017. Tahun 2017 museum diurus oleh Bapak Tangsi Barus, S.Pd sebagai Kepala Museum pada masa periode kedua sampai saat ini.

Hasil Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: AHU0017524.AH.01.04. Tahun 2017, menteri memutuskan

bahwa Museum Pusaka Karo akhirnya di kelola oleh Yayasan Pusaka Karo yang diresmikan pada 17 November 2017 diketahui oleh Bapak Dr. Freddy Harris, SH, LL.M, ACCS.

Pada masa bakti Bapak Tangsi Barus, S.Pd melakukan strategi perkembangan museum dengan cara mempromosikan Museum Pusaka Karo lewat media sosial diinternet dan media cetak. Bapak Barus melanjutkan strategi yang dilaksanakan oleh Pastor Leo Joosten Ginting, tetapi bapak Barus memiliki strategi tersendiri yaitu dengan melakukan promosi lewat media sosial diinternet, mengikuti kegiatan info pameran-pameran, dan melakukan kerjasama dengan sekolah dan event organisasi.

Pada tanggal 21-23 Oktober 2021, Museum Pusaka Karo Mengikuti "Pameran Festival Museum Sumatera Utara" oleh bapak Tangsi Barus, Kriswanto Ginting dan Frans Sihotang di PRSU Medan (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota pengurus UPT Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023). Dapat disimpulkan bahwa Museum Pusaka Karo mengalami perkembangan pertambahan koleksi benda-benda peninggalan sejarah, pengunjung, dana, pertambahan asset (donator) seperti fasilitas cctv dan sebagainya.

2) Koleksi

Pada tahun 2017-2022, para staff museum menerima dan mengumpulkan 109 macam koleksi seperti benda perlengkapan rumah tangga zaman dahulu, baju adat karo, perlengkapan aksesoris pernikahan, uis nipis, dan sebagainya. Koleksi tersebut diberikan oleh masyarakat setempat untuk dipamerkan dalam museum.

3) Pengunjung

Museum ini mengalami penurunan pengunjung yang disebabkan oleh Covid-19, masa pademi, dan kurangnya tenaga kerja di museum. Dengan adanya kegiatan tersebut berhasil membuat museum ini mengalami peningkatan pengunjung yang cukup baik. Berikut data pengunjung di tahun 2017-2022 yang disimpulkan oleh pihak pengelola Museum Pusaka Karo.

Tabel 1. Pengunjung 2017-2022

Tahun	Jumlah Pengunjung
2017	4921
2018	3814
2019	4211
2020	1591
2021	507
2022	4118

(Sumber: Arsip Buku Data Pengunjung 2017-2022)

4. Pelestarian Museum

Proses pelestarian koleksi di Museum Pusaka Karo menggunakan restorasi dengan cara memperbaiki sebuah koleksi yang sudah rusak supaya dapat dimanfaatkan dan dipamerkan kembali. Restorasi adalah kegiatan memperbaiki koleksi yang telah mengalami kerusakan, pengaturan suhu dan kelembaban, kebersihan lingkungan dan ruang penyimpanan, dan pelaksanaan survei terhadap kondisi fisik koleksi untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan kerusakan (Hasil wawancara dengan Bapak Kriswanto Ginting, anggota pengurus UPT Museum Pusaka Karo, komunikasi pribadi, 30 Desember 2023).

Dalam kegiatan pelestarian perlu adanya kegiatan untuk memilih koleksi yang ada kaitannya dengan pelestarian, dengan melalui penyiangan sekaligus dapat dilakukan pemilihan koleksi yang akan dilakukan pelestarian. Proses kegiatan pelestarian koleksi dimuseum dimulai dengan melakukan cara memilih koleksi yang rusak berat dan rusak ringan untuk dapat dipisahkan, kemudian akan dapat ditindak lanjuti tahap memperbaiki yang sesuai dengan jenis kerusakannya.

5. Dampak

Berdirinya Museum Pusaka Karo ini membawa dampak positif bagi kalangan pendidikan, mahasiswa dan masyarakat lainnya. Museum Pusaka Karo sering dikunjungi oleh kalangan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, mahasiswa luar dan masyarakat lainnya untuk dapat mempelajari benda dan bentuk sejarah yang diabadikan didalam museum tersebut. Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 1995 dalam pedoman Museum Indonesia (2008), museum memiliki fungsi atau tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum benda berupa cagar budaya.

Adapun pemanfaatan museum selain sebagai instansi yang merawat, menjaga, dan memelihara peninggalan sejarah atau koleksi museum tersebut adalah menginformasikan, memberikan edukasi melalui benda-benda bersejarah tersebut sehingga dapat diketahui oleh khalayak ramai. Berikut pemanfaatan Museum Pusaka Karo pada dunia Pendidikan:

a) Museum Sebagai Sumber Belajar

Museum Pusaka Karo bisa dijadikan sebagai tempat belajar sekaligus bermain bagi anak-anak, sebab benda-benda bersejarah pada zaman dulu tidak pernah mereka jumpai pada zaman modern pada saat ini. Segala keuntungan yang ditawarkan perkembangan teknologi informasi pada sekarang ini, sangat diharapkan pengoptimalan fungsi museum terhadap koleksi baik dalam mengumpulkan, merawat dan mengkomunikasikan hasil penelitian terhadap koleksi tersebut terhadap lembaga ilmiah dan edukasinya pada masyarakat dan generasi mendatang, yang merupakan bukti nyata dari sejarah masa lampau dan hasil proses pengembangan kebudayaan masyarakat. Sehingga masyarakat setempat generasi terkini dan dimasa yang akan datang dapat memahami warisan benda-benda sejarah yang ada didalam museum dan mengetahui kehidupan masyarakat Karo pada zaman dulu melalui gambar hitam putih yang dipamerkan di dalam museum.

b) Museum Sebagai Media Pembelajaran

Museum sebagai media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan materi pembelajaran untuk mempermudah pemahaman pelajar dan mahasiswa. Media yang dapat dijadikan sumber belajar berupa sumber primer dan olahannya. Sumber primer merupakan benda peninggalan atau jejak-jejak kehidupan, meliputi artefak, fosil, *ecofak*, *feature*, isefak. Artefak yaitu benda yang sebagian atau seluruhnya dibuat oleh manusia, fosil yaitu sisa 80 kehidupan yang telah membatu, *ecofac* yaitu benda yang tidak dibentuk manusia tetapi berhubungan dengan manusia, *feature* yaitu jejak-jejak yang ditinggalkan manusia/jejak kehidupannya serta isefak atau hunian manusia. Di museum, sumber primer ini disediakan dalam wujud asli atau model, hasil olahan berupa gambar atau foto, serta penjelasannya dalam sistem multimedia

berbentuk media audiovisual, dan media grafis.

Museum sebagai media pembelajaran juga bisa kita lihat dari pameran alat musik tradisional yang dimiliki masyarakat Karo pada zaman sebelumnya ada didalam Museum Pusaka Karo seperti Ketengketeng, Kulcapi, Rebana dan alat rumah tangga, serta pertanian.

c) Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata

Keberadaan museum bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Hampir semua wilayah Indonesia memiliki museum. Keberadaan museum memang sangat penting bagi kehidupan bangsa, karena di dalamnya dapat menyimpan banyak ilmu pembelajaran yang dapat digali. Oleh karena itu, museum sebenarnya tidak hanya sekedar tempat menyimpan barang kuno yang dijadikan objek wisata. Namun lebih dari itu, museum memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran menuju masa depan. Pemanfaatan museum sebagai objek wisata dapat dipahami sebagai pemanfaatan museum dalam dunia pendidikan sebagai media atau sumber belajar, bahkan sebagai tempat belajar.

Museum Pusaka Karo menciptakan rasa kepedulian akan sejarah dan kebudayaan karu. Museum saat ini ditata dan dikembangkan sedemikian rupa dengan berbagai kecangihan demi meningkatkan kualitas pelayanan dan pemanfaatan museum, dan kini museum dalam konteks modern jauh lebih menarik dan mudah diakses.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah menjabarkan secara panjang lebar dan menyeluruh mengenai Perkembangan dan Pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022), maka pada bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendiri Museum ini merupakan salah satu inisiatif Pastor Leo Joosten Ginting yang tertarik untuk melestarikan kebudayaan Karo yang hampir punah, dengan kebijakan saat itu Pastor Leo Joosten Ginting mendirikan

Museum Pusaka Karo. Museum tersebut merupakan bekas dari sebuah gereja tua yaitu gedung gereja bernama Paroki Sr. Maria (Katolik) milik Keuskupan Agung Medan. Museum Pusaka Karo berlokasi di Jalan Perwira no. 01, Berastagi, Kabupaten Karo. Resmi sesuai dengan peraturan hukum dan perizinan pada tanggal 9 Februari 2013.

2. Museum Pusaka Karo menyimpan koleksi benda-benda bernilai sejarah yang berdiri kategori etnografi, geografi dan sejarah. Mulai dari benda koleksi kategori: peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, peralatan pertukangan, peralatan makan sirih, peralatan upacara dan ritual, peralatan berburu dan menangkap ikan, permainan Tradisional, jenis-jenis pisau dan senjata, jenis-jenis Kain Tenun (Uis), jenis-jenis Perhiasan, jenis-jenis Patung (gana-gana), jenis-jenis alat Musik Tradisional Karo.

Berdirinya Museum Pusaka Karo ini membawa dampak positif bagi kalangan pendidikan, mahasiswa dan masyarakat lainnya. Museum Pusaka Karo sering dikunjungi oleh kalangan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, mahasiswa luar dan masyarakat lainnya untuk dapat mempelajari benda dan bentuk sejarah yang diabadikan didalam museum tersebut. Museum Pusaka Karo memiliki manfaat pada dunia pendidika, yaitu sebagai sumber belajar, sebagai media pembelajaran, sebagai objek wisata. Pemanfaatan museum sebagai objek wisata dapat memperkenalkan peninggalan kebudayaan kiat sendiri. Seperti pakaian pengantin, perhiasan, berbagai macam uis dan kegunaannya dan sebagainya.

B. Saran

Dari hasil pemaparan Perkembangan Museum Pusaka Karo (2009-2022) ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setiap siswa/siswi dan masyarakat luas agar tetap menjaga dengan baik benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Pusaka Karo dengan ikut melestarikan, mempelajari sejarah yang terdapat pada benda peninggalan, dan hendaknya meminta izin kepada pihak terkait seperti juru pelihara disetiap koleksi yang ada.

2. Bagi penulis selanjutnya jika tema penelitiannya tentang perkembangan museum hendaknya mengambil fokus penelitian yang berbeda. Artinya, agar penelitian sebelumnya dan selanjutnya bisa dijadikan sebagai rujukan sejarah mengenai perkembangan museum.
3. Sebagai upaya mengenalkan Museum Pusaka Karo dan meningkatkan wawasan sejarah alangkah lebih baik jika menambah akun social media Tiktok. Dengan adanya jumlah pengikut yang banyak bisa meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai Museum Pusaka Karo di Sumatera Utara.

DAFTAR RUJUKAN

Joosten Ginting, L. (2014). *Perkembangan Gereja Katolik di Tanah Karo Tahun 1939–2014*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. (2015). Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Rohmah, S. (2021). *Perkembangan museum situs kepurbakalaan Banten Lama tahun 2014–2018* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Saragih, I. G. (2015). *Pengaruh Museum Jamin Ginting sebagai media dan sumber belajar sejarah di Kabupaten Karo* (Skripsi, Universitas Negeri Medan). Universitas Negeri Medan.

Schouten. (1992). *Pengantar didaktik museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.